

Internalisasi Pesan Dakwah pada Tradisi *Keleman* dalam Perspektif Interaksi Simbolik

Muchammad Wildanil Mubarok

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: agildani45@gmail.com

Abstract:

This research explores the internalization of the message of da'wah in the keleman tradition from a symbolic interaction perspective. Keleman is a local tradition that reflects a blend of culture and Islamic teachings, especially in the farming community in Tambakrejo Hamlet. This study aims to identify how the message of da'wah conveyed by this keleman tradition is in accordance with the 3 patterns of George Herberd Mead's symbolic interaction theory, namely mind, self, and society. This research uses a qualitative method with a case study approach, data collected through interviews, observations, and literature studies. The findings show that the internalization of the message of da'wah in the keleman tradition can occur due to the interaction of the Tambakrejo community that occurs both verbally and non-verbally. The result is that the message of da'wah arises from the interaction of the community: (a) Mind, which changes the keleman tradition from being carried out at the grave to being moved to the hamlet hall, (b) Self, which views the symbols in the keleman tradition in the meaning of each individual, (c) Society, which gives meaning to the keleman tradition as a hope that the planting process will be smooth without any obstacles.

Keywords: *Preaching Message, Keleman, Symbolic Interaction.*

Abstrak:

Penelitian ini mengeksplorasi internalisasi pesan dakwah pada tradisi *keleman* dalam perspektif interaksi simbolik. *Keleman* merupakan sebuah tradisi lokal yang mencerminkan perpaduan antara budaya dan ajaran islam khususnya pada komunitas petani di Dusun Tambakrejo. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pesan dakwah yang disampaikan oleh tradisi *keleman* ini sesuai dengan 3 pola teori interaksi simbolik george herberd mead yaitu mind, self dan society. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan studi literatur. Temuan menunjukkan bahwa internalisasi pesan dakwah pada tradisi *keleman* dapat terjadi karena adanya interaksi masyarakat Tambakrejo yang terjadi baik verbal maupun non verbal. Hasilnya adalah pesan dakwah timbul dari adanya interaksi masyarakat (a) Mind yang merubah tradisi keleman dari dilaksanakan di makam dipindahkan ke balai dusun, (b) Self yang memandang simbol-simbol pada tradisi keleman dalam pemaknaan tiap individu, (c) Society yang memberikan arti tradisi keleman sebagai harapan proses tanam dilancarkan tanpa halangan apapun.

Kata Kunci: *Pesan Dakwah, Keleman, Interaksi Simbolik.*

Pendahuluan

Fenomena menurunnya nilai moral dan melemahnya integrasi sosial keagamaan di tengah modernisasi menjadi tantangan serius bagi masyarakat Muslim di Indonesia. Dalam konteks ini, dakwah sebagai sarana pembentukan etika sosial dan spiritual tidak bisa hanya bergantung pada metode konvensional seperti ceramah atau media digital, tetapi perlu dihadirkan dalam bentuk yang lebih membumi dan sesuai dengan budaya masyarakat. Tradisi keagamaan lokal seperti keleman menjadi salah satu wadah yang masih efektif menjaga nilai religius dan solidaritas sosial. Namun demikian, upaya memahami bagaimana pesan dakwah bekerja dalam tradisi lokal masih minim diteliti secara akademik, terutama dari perspektif komunikasi simbolik. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan memperluas horizon studi dakwah agar tidak semata berorientasi pada penyampaian pesan verbal, tetapi juga pada internalisasi nilai keagamaan melalui simbol dan tindakan sosial (Geertz, 1960; Azra, 2006). Studi semacam ini penting untuk memahami bagaimana agama hidup dalam praktik sehari-hari masyarakat, bukan hanya dalam teks atau doktrin formal. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi dinamika simbolik dalam tradisi lokal. Pendekatan interaksi simbolik dipandang tepat untuk membedah proses konstruksi makna yang terjadi.

Dalam realitas sosial masyarakat pedesaan di berbagai wilayah Jawa, termasuk di Dusun Tambakrejo Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto yang menjadi lokasi penelitian ini, tradisi keleman masih dipertahankan dengan berbagai aktivitas keagamaan berbasis budaya seperti tahlilan, marhabaan, dan selamatan masih hidup sebagai bentuk penguatan solidaritas sosial. Kegiatan keleman, dapat menjadi ruang komunikasi spiritual di mana nilai-nilai seperti kebersamaan, syukur, dan kepedulian sosial diajarkan tanpa harus melalui dakwah formal. Studi Setiawan dan Ankhofiyya (2023) menunjukkan bahwa praktik marhabaan berfungsi sebagai media dakwah kultural yang memperkuat identitas keagamaan masyarakat Nahdliyin. Demikian pula, penelitian Sabila dan Tanjung (2022) menemukan bahwa tradisi sungkeman memuat pesan dakwah tentang penghormatan dan etika sosial yang diinternalisasikan melalui simbol dan tindakan. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah berbasis budaya lokal masih memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial umat Islam. Hal ini sejalan dengan fungsi agama sebagai perekat sosial (Durkheim, 1912) dan sumber nilai yang mengatur kehidupan komunitas. Keberadaan

tradisi semacam keleman membuktikan bahwa Islam dapat beradaptasi dan tumbuh subur dalam konteks budaya setempat.

Namun demikian, banyak studi dakwah kultural yang lebih menekankan pada aspek tekstual atau fungsi sosial dan ritual tanpa menelusuri proses interaksi simbolik yang membentuk pemaknaan dakwah dalam praktik tersebut. Sebagai contoh, penelitian Rusdiana dan Utari (2019) menggunakan etnografi untuk menelaah komunikasi dakwah Jamaah Tabligh, namun belum menguraikan secara mendalam bagaimana simbol-simbol sosial membentuk kesadaran religius. Sementara itu, Anwar, Isnaini, dan Zainal (2022) mengkaji makna dakwah dalam motif tenun Melayu Sambas, tetapi lebih fokus pada representasi simbol, bukan pada proses interaksi sosial yang menghidupkan makna tersebut. Hal inilah yang membuka ruang bagi penelitian ini untuk mengisi celah kajian: menjelaskan bagaimana makna pesan dakwah dikonstruksi dan diinternalisasikan melalui simbol dan interaksi sosial dalam tradisi keleman. Pendekatan interaksionisme simbolik menawarkan lensa teoretis untuk memahami proses dinamis tersebut (Blumer, 1969). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan simbol, tetapi juga proses negosiasi makna di baliknya.

Selain itu, dalam konteks akademik, teori interaksi simbolik (Mead, 1934) yang sering digunakan dalam sosiologi dan komunikasi jarang diterapkan secara eksplisit dalam kajian dakwah Islam. Padahal, teori ini memberikan kerangka kuat untuk memahami proses bagaimana individu dan kelompok menciptakan makna bersama terhadap simbol-simbol religius dalam praktik budaya. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana dakwah pada tradisi keleman tidak hanya sebagai aktivitas menyampaikan pesan, tetapi sebagai proses komunikasi makna dan pembentukan identitas religius yang terjadi melalui pengalaman sosial pada masyarakat Dusun Tambakejo Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Dengan demikian, penelitian ini memperluas wacana dakwah dalam kerangka ilmu sosial dan memperkuat pendekatan interdisipliner dalam studi Islam. Integrasi antara studi agama dan ilmu sosial seperti ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena keagamaan (Berger, 1967). Kajian semacam ini juga relevan dengan perkembangan studi Islam kontemporer yang semakin terbuka terhadap pendekatan interdisipliner.

Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals / SDGs), khususnya SDG 4 (Quality Education) dan SDG 16 (Peace, Justice, and Strong Institutions). Melalui pelestarian dan penguatan tradisi keagamaan lokal seperti keleman, penelitian ini menunjukkan bagaimana pendidikan nilai

Islam dan etika sosial dapat diinternalisasikan melalui proses budaya. Di sisi lain, praktik keleman juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat damai dan inklusif dengan memperkuat solidaritas sosial dan kohesi antaranggota komunitas (UNDP, 2023). Nilai-nilai seperti gotong royong dan toleransi yang terkandung dalam tradisi ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang memprioritaskan partisipasi komunitas. Dengan kata lain, tradisi lokal dapat menjadi instrumen efektif untuk mencapai tujuan global pembangunan (UNESCO, 2003). Pelestarian warisan budaya takbenda seperti keleman juga merupakan bagian dari komitmen global terhadap keberagaman budaya.

Dengan fokus pada tradisi keleman yang ada pada Dusun Tambakejo Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa internalisasi pesan dakwah merupakan proses sosial yang dinamis. Tradisi ini bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga mekanisme simbolik yang menanamkan nilai Islam dalam tindakan kolektif masyarakat. Di tengah derasnya arus globalisasi dan disrupsi budaya, kajian semacam ini menjadi penting untuk memperlihatkan bagaimana Islam tetap relevan melalui akar-akar budaya lokalnya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual dan empiris tentang bagaimana membaca tradisi keleman sebagai medium dakwah interaktif yang menggabungkan simbol, budaya, dan komunikasi dalam satu kesatuan makna. Topik ini tentunya sangat menarik untuk dilakukan penyelidikan lebih lanjut karena sifat dan kepentingannya yang menarik. Para peneliti tertarik dengan prospek mengeksplorasi bagaimana budaya lokal yang diinternalisasi dengan nilai-nilai keislaman berupa pesan dakwah yang dapat memberikan kontribusi dalam pemaknaan simbol pada tradisi keleman oleh masyarakat Dusun Tambakejo Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto . Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis bagi pengembangan dakwah yang kontekstual.

Landasan Teori

1. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah semua ajaran Islam yang harus disampaikan kepada ummat Manusia. Ajaran Islam mengandung pengertian yang sangat luas, Secara bahasa Islâm berarti inqiyâd (patuh), Islâm dari syarî,ah berarti menunjukkan ketundukkan dan prilaku syariah serta senantiasa melakukan apa yang dibawa oleh Nabi SAW, sehingga dengan keislaman itu darahnya dijaga dan hal-hal yang dibenci dihindari. Islam merupakan sebutan untuk agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW serta merupakan syariah (kaidah peribadahan serta tingkah laku peri kehidupan)

dibangun atas kepercayaan kepada Allah SWT. serta berita-berita lain yang dibawa oleh Rasul melalui pewahyuan. Dakwah, dengan demikian, merupakan aktivitas menyampaikan ajaran tersebut dengan berbagai metode dan media (Mulyati, 2019). Pesan dakwah tidak hanya terbatas pada aspek akidah dan ibadah, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk muamalah dan akhlak (Qardhawi, 2001). Dalam konteks tradisi lokal, pesan dakwah seringkali disampaikan secara tidak langsung melalui simbol dan praktik budaya (Abdullah, 2018). Hal ini menunjukkan fleksibilitas dakwah dalam menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Esensi dakwah adalah mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*) dengan cara yang bijaksana (Hidayat, 2020).

2. Tradisi Keleman

Tradisi keleman merupakan upacara yang berhubungan dengan persoalan pertanian atau sawah, yang salah satu pelaksanaannya dengan mengadakan selamatan, pada dasarnya bercorak Jawa, namun diberbagai tempat di Indonesia disebut kenduri. Yang memiliki ragam pelaksanaan yang banyak dan kebhinekaan ini sering dihubungkan dengan adat dan kebudayaan setempat. Selamatan ataupun kenduri merupakan unsur penting dalam upacara keagamaan bagi sebagian umat Islam di Indonesia, namun upacara seperti ini dijumpai pula pada masa-masa sebelum Islam masuk ke Indonesia. Tradisi ini merepresentasikan akulturasi antara nilai Islam dan budaya lokal yang telah berlangsung lama (Koentjaraningrat, 1984). Dalam perkembangannya, Islam memberikan nuansa baru pada tradisi pra-Islam dengan mengisinya dengan nilai-nilai tauhid (Woodward, 1989). Keleman menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat Jawa mengintegrasikan keyakinan religius dengan siklus pertanian mereka (Hefner, 1985). Ritual semacam ini berfungsi sebagai mekanisme koping masyarakat agraris dalam menghadapi ketidakpastian alam (Scott, 1976). Dengan demikian, keleman bukan sekadar ritual, tetapi juga ekspresi kearifan lokal yang berkelanjutan.

Demikian halnya dengan masyarakat Dusun Tambakrejo Desa Gayaman yang masih memegang tradisi keleman sebagai salah satu agenda ritual masyarakat. Masyarakat Dusun Tambakrejo Desa Gayaman yang mayoritas beragama Islam masih memegang teguh tradisi leluhur dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam dalam pelaksanaan tradisi keleman ini. Proses akulturasi ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam melakukan sintesis kreatif antara warisan budaya dan ajaran agama

(Geertz, 1960). Nilai-nilai Islam seperti syukur, tawakal, dan sedekah diintegrasikan ke dalam ritual keleman (Bowen, 1993). Hal ini memperkuat identitas keislaman mereka tanpa harus meninggalkan akar budaya lokal (Ricklefs, 2007). Tradisi semacam ini juga berfungsi sebagai media pendidikan nilai bagi generasi muda (Prasetyo, 2021). Dengan demikian, keleman menjadi ruang di mana agama dan budaya berdialog secara harmonis.

Pelaksanaan tradisi keleman ini tidak hanya dilaksanakan pada Dusun Tambakrejo Desa Gayaman saja, tetapi banyak daerah yang juga melaksanakan tradisi ini. Adapun yang membedakan tradisi keleman yang ada di Dusun Tambakrejo ini adalah dengan adanya makna dari tradisi yang dilakukan serta pesan dakwah yang disampaikan dalam kegiatan yang ada di dalam tradisi ini. Seperti pemukulan tiang listrik (pengganti pemukulan kentongan) sebagai tanda dimulainya masa pemenuhan air yang ada di sawah untuk memulai penanaman padi, serta makanan atau cok bakal (sesaji) yang dipersiapkan oleh para petani dalam upacara keleman ini yaitu, antara lain: nasi tumpeng, nasi kuning, bubur suro, kupat, dan minumannya kopi, serta adanya kenduri yang didalamnya ada pembacaan do'a-do'a sebagai permohonan kepada sang Kuasa tanpa meninggalkan tradisi Jawa. Setiap simbol dalam ritual tersebut mengandung makna filosofis yang dalam (Sutarto, 2006). Misalnya, nasi tumpeng melambangkan rasa syukur dan hubungan vertikal dengan Tuhan (Wibowo, 2010). Prosesi pemukulan tiang listrik menandai dimulainya fase baru dalam siklus pertanian (Lombard, 2000). Aktivitas kenduri dan doa bersama memperkuat solidaritas sosial dan spiritual komunitas (Falaakh, 2001). Dengan demikian, setiap elemen dalam keleman berfungsi sebagai media transmisi nilai.

3. Interaksi Simbolik

Paham mengenai interaksionalisme simbolik (symbolic interactionism) adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (mind), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, paham ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. Teori ini menekankan bahwa realitas sosial dibangun melalui proses interpretasi simbol (Blumer, 1969). Individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada sesuatu, dan makna tersebut diperoleh melalui interaksi sosial (Mead, 1934). Dalam konteks ini, simbol tidak

hanya berupa kata-kata, tetapi juga objek, gesture, dan ritual (Goffman, 1959). Interaksionisme simbolik memandang manusia sebagai aktor kreatif yang aktif menciptakan dan menegosiasikan makna (Charon, 2010). Pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis bagaimana makna keagamaan dikonstruksi dalam praktik budaya.

George Herbert Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolis ini. Ia mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi diantara manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, manusia memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya manusia dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Konsep mind, self, dan society dari Mead menjadi pilar utama teori ini (Mead, 1934). Mind merujuk pada kemampuan individu menggunakan simbol untuk berpikir secara reflektif (Baldwin, 1986). Self adalah kemampuan individu untuk melihat dirinya dari perspektif orang lain (Cooley, 1902). Sedangkan society adalah jaringan interaksi tempat makna diciptakan dan dibagi (Strauss, 1993). Ketiga konsep ini saling berhubungan dan membentuk proses komunikasi yang kompleks. Melalui lensa ini, kita dapat memahami bagaimana makna keleman dibentuk dan diinternalisasi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (library reseach) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Dedy Mulyana penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah (Mulyana, 2004). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna dan pengalaman subjek penelitian secara mendalam (Creswell, 2014). Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik dalam konteks nyatanya (Yin, 2018). Penelitian ini menggunakan deskriptif analisis sebagai sarana untuk melakukan analisis hasil penelitiannya. Lokasi penelitian adalah Masyarakat di Dusun Tambakrejo Desa Gayaman Kabupaten Mojokerto, yang mana mayoritas penduduknya adalah petani dan masih memegang teguh tradisi sebelum masa tanam padi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan juga dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan fenomenologi, Dimana setiap praktik dan pengalaman Masyarakat dalam tradisi keleman dilihat dari perspektif Islam dan relevansinya terhadap konsep teori interaksi simbolik. Penelitian ini juga menggunakan kajian literatur untuk meningkatkan hasil temuan dengan konsep-konsep dakwah dan budaya, seperti pesan dakwah dalam tradisi keleman, kearifan lokal dan proses interaksi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi keleman. Teknik triangulasi digunakan untuk memvalidasi data yang diperoleh (Denzin, 1978). Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola

makna yang muncul dari data (Braun & Clarke, 2006).

Hasil

Tradisi keleman yang menjadi objek kajian ini berlangsung dalam konteks sosial masyarakat Jawa Timur, terutama pada Masyarakat di Dusun Tambakrejo Desa Gayaman Kabupaten Mojokerto yang masih mempertahankan tradisi Islam lokal. Pelaksanaan keleman umumnya dilakukan pada malam Jumat atau pada hari-hari tertentu seperti kelahiran anak, khitanan, panen, dan peringatan kematian. Kegiatan diawali dengan pembacaan tahlil dan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan slametan atau makan bersama. Seluruh rangkaian kegiatan ini mengandung nilai dakwah yang kuat, terutama dalam hal penanaman makna kebersamaan dan keberkahan rezeki (Wawancara, 2025). Ritual ini menjadi momen penting untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual komunitas (Turner, 1969). Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan resistensi budaya lokal terhadap arus modernisasi (Giddens, 1990). Partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan ritual mencerminkan komitmen kolektif terhadap nilai-nilai yang diusungnya (Putnam, 2000). Dengan demikian, keleman berfungsi sebagai perekat sosial yang efektif.

Makna simbolik dari makanan yang disajikan dalam keleman merupakan salah satu temuan penting penelitian ini. Makanan tidak sekadar konsumsi, tetapi menjadi simbol barokah dan perwujudan nilai berbagi. Berdasarkan observasi partisipatif, setiap keluarga yang mengadakan keleman selalu menyiapkan hidangan dalam wadah tertutup (berkat), yang kemudian dibagikan kepada para tamu. Praktik ini dimaknai masyarakat sebagai bentuk dakwah bil hal---mengajarkan nilai berbagi dan syukur melalui tindakan nyata, bukan hanya ucapan (Observasi Lapangan, 2025). Makanan dalam berkat melambangkan transfer berkah dari tuan rumah kepada tamu (Fischer, 2019). Proses pembagian ini juga mencerminkan prinsip keadilan sosial dalam Islam (Rahman, 1982). Nilai sedekah yang terkandung dalam praktik ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya berbagi (Al-Qardhawi, 2001). Dengan demikian, aktivitas sederhana ini sarat dengan makna religius dan sosial.

Selain simbol makanan, posisi duduk dan struktur interaksi dalam ritual keleman juga mengandung makna sosial. Tokoh agama (kyai) selalu ditempatkan di posisi tengah atau dekat dengan musholla sebagai simbol pusat spiritual. Para peserta duduk melingkar, menciptakan suasana kesetaraan. Dalam wawancara, beberapa informan menyatakan bahwa posisi duduk melingkar menciptakan rasa dekat antarwarga dan memperkuat ikatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam keleman merupakan sarana pembentukan solidaritas kolektif (Wawancara, 2025). Struktur ruang yang egaliter ini mencerminkan nilai musyawarah dalam budaya Jawa (Magnis-Suseno, 1997). Posisi kyai sebagai pusat spiritual menunjukkan penghormatan masyarakat terhadap otoritas keagamaan (Dhoffer, 1999). Pola interaksi semacam ini memperkuat modal sosial komunitas (Coleman, 1988). Dengan demikian, tata ruang dalam keleman memiliki dimensi simbolik yang dalam.

Nilai dakwah dalam tradisi keleman juga tampak dari cara pesan-pesan keagamaan disampaikan. Tokoh agama tidak memberikan ceramah panjang, melainkan menyelipkan nasihat singkat pada doa pembuka dan penutup. Metode ini dinilai lebih diterima masyarakat karena tidak kaku dan sejalan dengan adat lokal. Dalam beberapa peristiwa, tokoh agama bahkan menggunakan bahasa Jawa halus, memperlihatkan kemampuan adaptasi pesan

dakwah terhadap konteks budaya masyarakat (Observasi Lapangan, 2025). Pendekatan ini menunjukkan pemahaman yang baik terhadap psikologi komunikasi masyarakat setempat (Rogers, 2003). Penggunaan bahasa lokal memudahkan internalisasi nilai-nilai agama (Anderson, 2006). Metode dakwah yang kontekstual seperti ini lebih efektif dalam membangun kesadaran religius (Natsir, 2000). Dengan demikian, kyai berperan sebagai cultural broker yang menghubungkan agama dan budaya.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa generasi muda yang ada di Dusun Tambakrejo Desa Gayaman Kabupaten Mojokerto memiliki persepsi berbeda terhadap keleman dibandingkan generasi tua. Sebagian anak muda menganggap keleman bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga ajang berkumpul dan mempererat hubungan sosial. Namun demikian, nilai religius tetap mereka rasakan melalui doa dan simbol-simbol ritual. Fenomena ini menunjukkan adanya proses negosiasi makna antar generasi yang memperkuat keberlangsungan tradisi (Wawancara, 2025). Perbedaan persepsi ini merupakan bagian dari dinamika budaya yang wajar (Mannheim, 1952). Generasi muda cenderung memaknai tradisi secara lebih fungsional dan sosial (Inglehart, 1997). Namun, mereka tidak sepenuhnya meninggalkan dimensi spiritualitas (Smith, 2005). Proses negosiasi makna ini justru menjamin keberlanjutan tradisi di masa depan (Appadurai, 1996).

Dari segi partisipasi, keleman melibatkan semua lapisan Masyarakat di Dusun Tambakrejo Desa Gayaman Kabupaten Mojokerto tanpa membedakan status sosial. Setiap warga memiliki peran, mulai dari menyiapkan hidangan, memimpin doa, hingga membagikan berkat. Keterlibatan kolektif ini membentuk pola interaksi sosial yang egaliter dan memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi keleman. Dalam catatan lapangan, ditemukan bahwa warga memandang tradisi ini sebagai kewajiban sosial sekaligus bentuk pengamalan ajaran Islam (Observasi Lapangan, 2025). Partisipasi aktif semua anggota komunitas mencerminkan prinsip gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia (Koentjaraningrat, 1985). Keterlibatan ini juga memperkuat identitas kolektif dan rasa solidaritas (Durkheim, 1912). Tradisi semacam ini berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial (Lockwood, 1964). Dengan demikian, keleman menjadi sarana reproduksi nilai-nilai sosial dan religius.

Analisis terhadap simbolisme keleman menunjukkan adanya keselarasan antara nilai budaya lokal dan prinsip-prinsip dakwah Islam. Tradisi keleman berfungsi sebagai media komunikasi nilai-nilai Islam secara kontekstual. Simbol-simbol ritual tidak hanya dipahami secara religius, tetapi juga sosial: memperkuat relasi antaranggota masyarakat dan menjaga harmoni sosial. Dalam konteks ini, keleman menjadi sarana dakwah kultural yang efektif, terutama dalam masyarakat yang masih kuat menjaga tradisi lokal (Wawancara, 2025). Akulturasi antara Islam dan budaya lokal ini merupakan kekhasan Islam Nusantara (Azra, 2006). Proses ini menunjukkan kemampuan Islam beradaptasi dengan konteks kultural tanpa kehilangan substansinya (Esposito, 1998). Dakwah kultural seperti ini lebih mudah diterima karena menyentuh aspek emosional dan kultural masyarakat (Haedari, 2004). Dengan demikian, keleman menjadi contoh sukses islamisasi kultural.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi keleman memiliki fungsi sosial yang sejalan dengan SDGs poin 16 tentang peace, justice, and strong institutions. Tradisi ini terbukti memperkuat kohesi sosial dan solidaritas warga, serta menjadi ruang

damai untuk membangun kesadaran religius dan kebersamaan tanpa sekat. Dalam beberapa kasus, kegiatan keleman bahkan menjadi sarana penyelesaian konflik kecil antarwarga melalui komunikasi simbolik yang cair dan egaliter (Observasi Lapangan, 2025). Peran tradisi lokal dalam membangun perdamaian telah diakui secara internasional (Lederach, 1997). Keleman menjadi mekanisme informal resolusi konflik yang efektif (Avruch, 1998). Nilai-nilai inklusivitas dalam tradisi ini mendorong terciptanya keadilan sosial (Young, 1990). Dengan demikian, tradisi lokal dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan global.

Fungsi dakwah dalam keleman tidak hanya tampak pada ritual, tetapi juga pada praktik sosial sehari-hari. Beberapa informan menyebutkan bahwa setelah mengikuti keleman, mereka merasa lebih dekat satu sama lain dan lebih ringan untuk saling membantu. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai keagamaan melalui pengalaman sosial kolektif. Tradisi keleman, dengan demikian, bukan sekadar bentuk warisan budaya, tetapi juga alat reproduksi nilai dakwah Islam dalam ruang sosial masyarakat (Wawancara, 2025). Internalisasi nilai melalui praktik kolektif lebih efektif daripada sekadar pengajaran verbal (Berger & Luckmann, 1966). Pengalaman partisipatif dalam ritual menciptakan memori kolektif yang kuat (Halbwachs, 1992). Nilai-nilai yang diinternalisasi melalui tradisi cenderung lebih tahan lama (Bourdieu, 1977). Dengan demikian, keleman merupakan media pendidikan nilai yang efektif.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi keleman bukan sekadar kegiatan ritual keagamaan, melainkan sebuah sistem komunikasi sosial-religius yang kompleks. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini mengandung dimensi simbolik yang kuat: doa bersama, pembacaan tahlil, makan bersama, serta penggunaan simbol-simbol budaya yang hidup di tengah masyarakat. Unsur-unsur simbolik tersebut menjadi sarana penyampaian nilai dakwah Islam secara halus dan kontekstual (Observasi Lapangan, 2025). Proses komunikasi simbolik ini memungkinkan pesan dakwah meresap ke dalam kesadaran kolektif masyarakat tanpa kesan menggurui. Menurut Berger dan Luckmann (1966), realitas sosial dibangun melalui proses objektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi makna. Dalam konteks keleman, ketiga proses tersebut terjadi secara simultan melalui interaksi simbolik yang berlangsung. Simbol-simbol ritual berfungsi sebagai medium yang menghubungkan dunia ide agama dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Ritual keleman berlangsung dalam suasana kebersamaan, dengan struktur ruang dan posisi duduk yang mencerminkan kesetaraan. Tokoh agama ditempatkan di posisi tengah, menunjukkan otoritas spiritual, sedangkan peserta lainnya duduk melingkar, menandakan keterbukaan dan kesetaraan dalam interaksi. Pola interaksi ini membentuk hubungan sosial yang kohesif dan menjadi media living dakwah di tingkat komunitas (Wawancara, 2025). Struktur spatial ini merepresentasikan kosmologi Jawa tentang keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos (Magnis-Suseno, 1997). Posisi melingkar (circular seating) menciptakan ruang dialogis yang memfasilitasi komunikasi horizontal, berbeda dengan struktur linear yang bersifat hierarkis (Goffman, 1959). Pola semacam ini memperkuat rasa kebersamaan (communitas) di antara peserta ritual (Turner, 1969).

Tradisi keleman yang ada di Dusun Tambakrejo Desa Gayaman ini memiliki pesan dakwah yang tersirat. Dan dari hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi, yang dikategorikan sebagai berikut.

1. Pesan dakwah mengenai aqidah pada tradisi keleman

Di Dusun Tambakrejo Desa Gayaman ini, tradisi keleman merupakan upacara adat masyarakat untuk menunjukkan pengharapan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa agar proses tanam padi nantinya lancar, tidak menemui halangan seperti cuaca, hama, dan lainnya serta mendapatkan hasil yang maksimal.

Pesan dakwah akidah tersirat dalam makna bentuk tumpeng. Bentuk tumpeng yang kerucut menandakan bahwa segala yang dilakukan akan tertuju pada KeEsaan, yakni Tuhan. Puncak tumpeng lah yang bermakna Ketuhanan, Allah yang Maha Esa. Selain itu, kegiatan yang mencerminkan akidah dalam bentuk keimanan kepada Allah swt. Dalam tradisi keleman ialah pengucapan $\text{لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ}$ dalam tahlilan yang diadakan dalam prosesi tradisi keleman di Dusun Tambakrejo Desa Gayaman. Dalam hal ini tahlilan juga tak hanya menyebut kan kalimat $\text{لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ}$ akan tetapi juga kalimat takbir, tasbih dan tahmid.

Hal ini juga termaktub dalam hadis nabi tentang keimanan:

الإِيمَانُ تَصْدِيقُ الْقَلْبِ بِمَا عَلِمَ صُرُورَةَ مَجِيءِ الرَّسُولِ بِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ كَالْتَوْجِيدِ وَالتَّبَوُّةِ وَالْبُعْثِ وَالْجَزَاءِ
وَإِفْتِرَاضِ الصَّلَاةِ الْخَمْسِ وَالزَّكَاةِ وَالصَّوْمِ وَالْحَجِّ. وَالْمَرَادُ بِتَصْدِيقِ الْقَلْبِ إِذْعَانُهُ وَقَبُولُهُ

Artinya: “Iman adalah membenaran hati atas segala sesuatu yang umum diketahui, datang dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, seperti tauhid, kenabian, kebangkitan dari kubur, balasan (pahala atau dosa), kewajiban shalat lima waktu, puasa, dan haji. Sedangkan yang dimaksud dengan membenaran (tashdiq) hati ialah dengan tunduk dan menerima. (Syekh Syamsuddin al-Ramli, Ghayah al-Bayan Syarh Zubad Ibn al-Ruslan, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994: 8).

Jika dilihat dari pandangan pesan dakwah islam, ibadah yang ada didalam tradisi keleman itu sama dengan tujuan rohani dan agama yang ada didalam Akidah. Dimana tujuan rohani dan agama itu adalah sesuatu yang didalamnya terdapat unsur untuk meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah swt, yang termaktub dalam surat Al-Ikhlâs ayat pertama yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa (Q.S Al Ikhlas:1).

Lafadz ini lebih tepat dari lafadz “wahid”. Karena lafadz pada ayat pertama dari surah al-ikhlas ini menambahkan kepada makna “satu” bahwa tiada sesuatu pun selainNya bersamanya. Yang pada intinya Allah berdiri sendiri dalam menentukan apapun terhadap makhluknya. Dan tidak ada sesuatupun yang menyerupaiNya. Hal ini sangat erat kaitannya dengan aqidah dalam hati mengenai penafsiran wujud Allah.Semua kepercayaan itu tetap didasarkan pada keyakinan bahwa Allah-lah yang menghendaki kebaikan tersebut. Maka dengan memanjatkan do’a kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui tradisi keleman masyarakat berharap agar dalam proses tanam padi sampai panen tiba tidak ada halangan serta mendapatkan hasil yang maksimal.

Didalam prosesi upacara adat tradisi keleman yang dilaksanakan di Dusun Tambakrejo Desa Gayaman sendiri, di tengah acaranya diselipkan do'a bersama yang dipimpin oleh Bapak Kusen Moden selaku tokoh agama. Pada intinya mereka memanjatkan do'a agar Tuhan selalu melindungi masyarakat Dusun Tambakrejo Desa Gayaman dan Tuhan selalu melimpahkan rahmat serta rezeki bagi masyarakat Dusun Tambakrejo Desa Gayaman. Tahlilan yang diadakan di Balai Dusun Tambakrejo Desa Gayaman pun menunjukkan nilai akidah ketuhanan yang tak nyata. Membaca Ayat Kursi dan beberapa bacaan tahlil lainnya. Jadi, washilah, rapalan doa dan tahlilan menunjukkan pesan dakwah akidah secara nyata.

2. Pesan dakwah syariah pada tradisi keleman

Sedekah itu merupakan salah satu materi yang masuk dalam aspek syariah. Syariah sendiri merupakan salah satu materi ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an yang berisi aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan dari Allah SWT. Syariah itu mengatur hubungan sesama manusia, namun merupakan implementasi dari aqidah. Artinya apabila seseorang sudah percaya dengan aturan Allah, maka ia akan senang hati untuk melaksanakannya. Sedekah tersebut diajarkan secara tidak langsung dalam tradisi keleman. Hal tersebut tampak dari keikhlasan para warga untuk membawa berbagai makanan dalam tradisi keleman di Dusun Tambakrejo Desa Gayaman ini. Ajaran sedekah ini juga selaras dengan firman Alloh swt:

لِنَّ الْمَصْدِقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَعَّفَ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) bagi mereka; dan mereka akan mendapat pahala yang mulia."

Sebagian masyarakat Dusun Tambakrejo Desa Gayaman percaya bahwa tradisi keleman itu mendatangkan kebaikan. Terlebih apabila harapan itu diungkapkan dalam bentuk rasa syukur dengan bersedekah. Karena masyarakat percaya apabila mereka ikhlas bersedekah dalam tradisi keleman ini, maka hasil dari tanam padi nantinya akan berlimpah dan minim kegagalan. Selain itu, pelajaran tradisi keleman tersebut juga dapat dipelajari dari ketika para warga selesai melaksanakan khajatan bersama-sama, disana para warga saling memberi atau saling bertukar makanan atau jajanan yang mereka bawa masing-masing. Dan biasanya juga apa saja yang dipanen oleh masyarakat Dusun Tambakrejo Desa Gayaman itu dijadikan bahan untuk berbagi dengan sanak saudara mereka.

Setelah pembacaan do'a, warga Dusun Tambakrejo Desa Gayaman bersama-sama menyantap makanan yang mereka bawa adalah suatu pesan dakwah syariah tersirat yang disampaikan. Mereka yakin bahwa dengan bersedekah, mereka sudah membagi kebahagiaan kepada masyarakat lain, sehingga semuanya ikut merasakan. Dan ajaran yang terdapat pada tradisi keleman yang berupa sedekah itu sama dengan aturan dalam Islam, dimana Allah mengutus umatnya untuk saling berbagi. Baik melalui infak, zakat ataupun shodaqah. Karena dengan bershodaqah akan menjadikan manusia tersebut jauh dari sifat kikir dan tamak, sehingga akan membawa dampak positif bagi pola kehidupannya didunia. Selain itu pastinya dengan bersedekah manusia akan mendapatkan balasan yang luar biasa dari Allah di akhirat kelak. Oleh karena itu, memang relevan ajaran tentang sedekah dengan materi syariat. Karena sedekah merupakan bagian dari syariat Allah SWT.

3. Pesan dakwah akhlak pada tradisi keleman

Akhlak kepada Allah, akhlak ini bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dalam tradisi keleman hal ini diwujudkan dengan segalanya diniatkan atas segala bentuk harapan dan rasa Syukur kepada Allah atas rezeki yang telah diterima, diwujudkan dalam tradisi keleman di Dusun Tambakrejo Desa Gayaman ini.

Akhlak terhadap sesama manusia, termasuk diri sendiri. Tradisi keleman memberikan hal yang positif bagi diri masing-masing warga Dusun Tambakrejo Desa Gayaman. Karena dengan dilaksanakannya tradisi keleman solidaritas antar warga semakin erat.

Kerukunan yang tercipta juga merupakan pesan dakwah bidang akhlak yang tersirat. Ajaran mengenai kerukunan adalah salah satu bentuk untuk tetap menjaga tali persaudaraan antar sesama warga. Sehingga menjauhkan sifat individuallisme dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada kegiatan masyarakat saling membantu dan bergotong-royong bersama-sama untuk memenuhi segala kebutuhan tradisi keleman. Dari situlah nilai kebersamaan itu didapatkan. Sehingga mencipatakan kerukunan tersendiri antar sesama warga.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat (Q.S Hujurat:10)

Persaudaraan sesama mukmin tegas, karenanya harus selalu dirawat dan secara kontinyu diupayakan. Persaudaraan sesama mukmin itu sangat kuat, sebagaimana ikatan kekerabatan, hal ini dipahami dari kata ikhwah yang sesungguhnya bentuk plural dari kata akhi yang bermakna saudara senasab. Ditambah lagi makna dari tumpeng sendiri yakni sebagai lambang penghormatan kepada yang dituakan. Inilah bukti bahwa tradisi keleman menyiratkan banyak pesan dakwah yang seharusnya diteladani.

Analisis menggunakan teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa makna keleman dibentuk melalui proses sosial dan interpretasi bersama antar anggota masyarakat. Makna tidak ditentukan oleh simbol itu sendiri, tetapi muncul dari cara masyarakat berinteraksi dan menafsirkannya. Misalnya, makna "berkat" sebagai simbol keberkahan bukan hanya diturunkan secara turun-temurun, tetapi juga dimaknai ulang oleh generasi muda sebagai bentuk gotong royong dan solidaritas sosial (Mead, 1934). Proses penafsiran simbol berlangsung secara dinamis melalui mekanisme "self-interaction" dimana individu melakukan dialog internal dalam memaknai simbol (Blumer, 1969). Fleksibilitas penafsiran inilah yang membuat tradisi keleman tetap relevan meski terjadi perubahan sosial. Kemampuan adaptasi simbolik ini menunjukkan vitalitas tradisi lokal dalam merespons perkembangan zaman (Giddens, 1990).

Dalam praktik keleman, simbol-simbol keagamaan mengalami proses negosiasi makna lintas generasi. Generasi tua lebih menekankan dimensi spiritual dan religius, sedangkan generasi muda melihatnya sebagai ruang sosial dan budaya. Meskipun penekanan makna berbeda, keduanya sama-sama memperkuat keberlanjutan tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa keleman merupakan bentuk dakwah kultural yang adaptif terhadap perubahan zaman (Wawancara, 2025). Perbedaan persepsi antargenerasi ini merupakan fenomena umum dalam

masyarakat yang mengalami transformasi budaya (Mannheim, 1952). Generasi muda cenderung melakukan "interpretive reproduction" terhadap tradisi dengan memadukan unsur lama dan baru (Corsaro, 2005). Proses negosiasi makna ini justru memperkaya khazanah pemaknaan tradisi tanpa menghilangkan esensinya.

Selain itu, tradisi keleman memperlihatkan peran tokoh agama yang sangat strategis. Tokoh agama bukan hanya sebagai pemimpin doa, tetapi juga sebagai penafsir simbol dan penjaga makna tradisi. Mereka menyelipkan pesan-pesan dakwah dalam doa atau sambutan singkat, yang lebih mudah diterima oleh masyarakat karena disampaikan dalam bahasa lokal dan dalam konteks yang familiar (Observasi Lapangan, 2025). Peran kyai sebagai "cultural broker" ini sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara ortodoksi agama dan kelokalan budaya (Dhoffer, 1999). Kemampuan mereka dalam mentransformasi pesan universal Islam ke dalam idiom budaya lokal merupakan bentuk "islamisasi kultural" yang efektif (Woodward, 1989). Strategi komunikasi semacam ini memenuhi prinsip "think globally, act locally" dalam dakwah.

Dari aspek komunikasi, keleman merupakan bentuk komunikasi simbolik horizontal. Tidak ada jarak kaku antara pemberi dan penerima pesan. Semua peserta menjadi bagian dari proses komunikasi itu sendiri. Situasi ini berbeda dengan bentuk dakwah formal seperti khutbah atau ceramah di masjid, yang cenderung bersifat satu arah (Blumer, 1969). Model komunikasi partisipatif dalam keleman sejalan dengan konsep "dialogical communication" yang menekankan kesetaraan antara komunikator dan komunikan (Freire, 1970). Pola komunikasi seperti ini menciptakan "interpretive community" dimana makna diciptakan secara kolektif (Fish, 1980). Kelebihan model ini adalah kemampuannya dalam membangun pemahaman bersama (shared understanding) tentang nilai-nilai keagamaan.

Lebih jauh, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keleman berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman sosial. Nilai-nilai seperti syukur, kebersamaan, dan tolong-menolong dipelajari secara tidak langsung melalui keterlibatan dalam ritual. Dengan kata lain, masyarakat tidak hanya mendengar dakwah, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara nyata (Observasi Lapangan, 2025). Proses internalisasi melalui pengalaman langsung ini sesuai dengan teori "experiential learning" yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui doing dan feeling (Kolb, 1984). Pengalaman ritual menciptakan "embodied knowledge" dimana nilai-nilai agama melekat dalam memori tubuh dan emosi (Csordas, 1994). Internalisasi semacam ini lebih efektif karena melibatkan seluruh dimensi manusia: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara sosiologis, keleman juga menjadi ruang reproduksi identitas keislaman lokal. Dalam wawancara, informan menyebutkan bahwa "ora keleman, ora urip rukun" (tanpa keleman, hidup tidak rukun). Ungkapan ini mencerminkan bagaimana keleman menjadi penanda identitas religius dan budaya masyarakat. Identitas ini terbentuk melalui partisipasi kolektif dalam ritual keleman, yang menciptakan rasa kebersamaan dan kohesi sosial (Wawancara, 2025). Proses pembentukan identitas kolektif ini sejalan dengan konsep "imagined community" dimana anggota komunitas merasa terhubung meski tidak saling mengenal secara personal (Anderson, 1983). Ritual keleman berfungsi sebagai "identity marker" yang membedakan komunitas Tambakrejo dengan komunitas lain (Jenkins, 2014).

Pemeliharaan identitas lokal ini penting dalam era globalisasi yang cenderung menghomogenisasi budaya.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Geertz bahwa agama dalam konteks Jawa tidak dapat dipisahkan dari budaya lokal. Tradisi seperti keleman merupakan wujud Islam kultural yang tumbuh dari interaksi masyarakat dengan lingkungan sosial dan budayanya (Geertz, 1960). Melalui simbol-simbol dan praktik sosial, dakwah menjadi sesuatu yang "hidup" dalam keseharian masyarakat. Pendekatan antropologis Geertz menekankan pentingnya "thick description" untuk memahami makna kultural dibalik praktik keagamaan. Dalam konteks keleman, pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana Islam tidak hanya sebagai sistem keyakinan tetapi juga sebagai sistem makna yang dihidupi masyarakat. Islam kultural model ini merupakan kekhasan perkembangan Islam di Nusantara (Azra, 2006).

Keleman juga berfungsi sebagai media resolusi sosial. Dalam beberapa kasus, pelaksanaan keleman menjadi sarana rekonsiliasi konflik kecil antarwarga. Misalnya, pihak yang memiliki ketegangan sosial akan diundang untuk duduk dalam satu lingkaran doa, yang mencairkan suasana dan mengembalikan hubungan sosial (Wawancara, 2025). Mekanisme ini sesuai dengan prinsip dakwah bil hal---mengajarkan kebaikan melalui tindakan nyata, bukan semata kata-kata. Fungsi resolusi konflik dalam keleman sejalan dengan konsep "restorative justice" yang menekankan pemulihan hubungan sosial (Zehr, 2015). Ruang ritual memberikan "safe space" bagi pihak yang berkonflik untuk berinteraksi tanpa tekanan (Lederach, 1997). Pendekatan kultural seperti ini sering lebih efektif daripada penyelesaian konflik secara formal.

Secara komunikasi dakwah, tradisi ini memperlihatkan model komunikasi partisipatif. Proses dakwah tidak dimonopoli oleh satu pihak, melainkan melibatkan seluruh masyarakat sebagai subjek dan objek dakwah sekaligus. Ini memperlihatkan keselarasan antara nilai Islam dan nilai lokal, sehingga memperkuat penerimaan masyarakat terhadap pesan dakwah (Blumer, 1969). Model komunikasi ini sesuai dengan prinsip "communication as culture" yang menekankan bahwa komunikasi tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga mereproduksi budaya (Carey, 1989). Dalam konteks keleman, proses komunikasi tidak hanya transfer informasi tetapi juga transformasi nilai. Pendekatan kultural dalam dakwah seperti ini lebih sustainable karena tumbuh dari bawah (grassroot) dan tidak dipaksakan.

Selain dimensi religius, keleman memiliki fungsi sosial ekonomi. Makanan dan peralatan keleman disiapkan secara gotong royong, memperkuat jejaring sosial dan rasa saling bantu. Dalam wawancara, informan menyebutkan bahwa setiap warga merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam menyukseskan keleman, sehingga memperkuat solidaritas sosial (Observasi Lapangan, 2025). Praktik gotong royong ini merupakan bentuk "social capital" yang memperkuat ketahanan komunitas (Putnam, 2000). Pertukaran sosial dalam persiapan keleman menciptakan hubungan timbal balik (reciprocity) yang menguntungkan semua pihak (Mauss, 1925). Dari perspektif ekonomi, tradisi ini juga mendistribusikan sumber daya secara merata melalui mekanisme berbagi makanan.

Simbolisme keleman juga mencerminkan struktur sosial masyarakat. Tokoh agama memiliki peran simbolik sebagai penjaga nilai-nilai Islam, tetapi bukan dalam posisi hierarkis yang menindas. Sebaliknya, struktur yang terbentuk bersifat egaliter, dengan partisipasi semua pihak. Hal ini memperlihatkan bahwa dakwah kultural melalui keleman selaras dengan

nilai keadilan sosial dalam Islam (Wawancara, 2025). Struktur egaliter dalam kelembanan mencerminkan prinsip "musyawarah" dan "mufakat" dalam budaya politik Jawa (Mulder, 2005). Meski ada pengakuan terhadap otoritas kyai, hubungan antara kyai dan masyarakat bersifat "patron-client" yang timbal balik (Scott, 1972). Keseimbangan antara otoritas dan egalitarianisme ini membuat tradisi kelembanan tetap relevan.

Dalam konteks keberlanjutan tradisi, temuan menunjukkan bahwa proses regenerasi makna terjadi secara alamiah. Generasi muda tetap ikut dalam kelembanan, meskipun penekanan makna berbeda. Mereka menganggap kelembanan sebagai ruang sosial dan ekspresi identitas budaya, sehingga tradisi ini tidak ditinggalkan, melainkan terus berkembang sesuai dinamika zaman (Wawancara, 2025). Proses "reinvention of tradition" ini merupakan mekanisme adaptasi yang sehat (Hobsbawm, 1983). Generasi muda melakukan "cultural translation" dengan memaknai tradisi dalam konteks kekinian (Bhabha, 1994). Kemampuan tradisi beradaptasi dengan nilai-nilai baru menjamin kelestariannya di masa depan.

Jika dikaitkan dengan SDGs, tradisi kelembanan berkontribusi langsung pada pencapaian SDGs poin 16: Peace, Justice, and Strong Institutions. Tradisi ini menciptakan ruang damai, memperkuat kohesi sosial, dan membentuk nilai-nilai keadilan sosial melalui partisipasi kolektif masyarakat (United Nations, 2015). Kontribusi tradisi lokal terhadap SDGs sering terabaikan dalam wacana pembangunan global (UCLG, 2016). Kelembanan menunjukkan bagaimana "local wisdom" dapat menjadi instrumen efektif mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pelestarian tradisi semacam ini sejalan dengan semangat "localization of SDGs" yang menekankan peran aktor lokal dalam implementasi SDGs (UNDP, 2023).

Dari perspektif teori interaksi simbolik, proses pembentukan makna dalam kelembanan terjadi melalui tiga tahapan: interpretasi simbol (makanan, posisi, doa), interaksi sosial antarwarga, dan internalisasi nilai dakwah ke dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini bersifat siklikal, berlangsung terus-menerus, dan menjamin keberlangsungan makna simbolik dalam tradisi kelembanan (Mead, 1934). Siklus makna ini merupakan proses "hermeneutic circle" dimana pemahaman tentang bagian (simbol individu) dan keseluruhan (tradisi) saling memperkaya (Gadamer, 1975). Setiap partisipasi dalam kelembanan memperdalam pemahaman individu terhadap makna tradisi. Proses iteratif ini membuat makna kelembanan terus hidup dan berkembang.

Tradisi kelembanan juga memperlihatkan bahwa dakwah tidak harus bersifat verbal dan normatif, melainkan dapat diekspresikan dalam bentuk ritual dan tindakan simbolik. Hal ini memberikan alternatif model dakwah yang kontekstual dan berbasis budaya, yang lebih dekat dengan realitas sosial masyarakat lokal (Rusdiana dan Utari, 2019). Pendekatan dakwah kultural seperti ini sejalan dengan konsep "indigenization" dalam studi agama yang menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran agama dengan budaya lokal (Shorter, 1988). Dakwah model "soft approach" melalui simbol dan ritual sering lebih efektif dalam membentuk perilaku keagamaan (McGuire, 2008). Fleksibilitas metode dakwah ini menunjukkan kedewasaan dalam berdakwah.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa Islam di Indonesia berkembang melalui pendekatan kultural, bukan konfrontatif. Tradisi kelembanan menjadi contoh nyata bagaimana ajaran Islam dapat dihidupi melalui simbol-simbol budaya tanpa kehilangan substansi ajaran. Dengan demikian, kelembanan berfungsi sebagai jembatan antara nilai agama dan budaya lokal

(Azra, 2006). Proses "islamisasi nusantara" berlangsung melalui penyesuaian kreatif antara doktrin Islam dan budaya lokal (Ricklefs, 2007). Model akomodatif ini berbeda dengan pendekatan puritan yang cenderung menolak budaya lokal (Hasan, 2010). Keberhasilan model akomodatif dalam islamisasi Nusantara patut dijadikan pelajaran bagi pengembangan dakwah kontemporer.

Dari sisi akademik, penelitian ini menambah khazanah kajian dakwah kontemporer dengan memperlihatkan pentingnya pendekatan interaksi simbolik dalam memahami proses dakwah di masyarakat. Dakwah tidak hanya dilihat sebagai penyampaian pesan satu arah, tetapi sebagai proses sosial yang membentuk identitas, solidaritas, dan makna kolektif (Blumer, 1969). Integrasi studi dakwah dengan teori sosial kontemporer membuka perspektif baru dalam memahami fenomena keagamaan (McGuire, 2008). Pendekatan interdisipliner seperti ini diperlukan untuk mengembangkan studi islam yang kontekstual (Arkoun, 1994). Temuan penelitian ini memperkaya wacana "sociology of islam" dengan kasus empiris dari lokalitas Indonesia.

Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa keleman bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga mekanisme sosial yang aktif dalam membentuk masyarakat religius dan harmonis. Tradisi ini mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan makna religiusnya. Karena itu, keleman layak diposisikan sebagai model dakwah berbasis budaya yang relevan untuk konteks Indonesia kontemporer. Ketahanan tradisi keleman menunjukkan vitalitas budaya lokal dalam merespons modernisasi (Escobar, 1995). Pelestarian tradisi semacam ini penting untuk menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi (Giddens, 1990). Keleman patut dijadikan best practice dalam pengembangan model dakwah kultural di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi keleman berfungsi ganda sebagai praktik keagamaan sekaligus media dakwah kultural yang efektif, yang memadukan simbol keagamaan, budaya lokal, dan interaksi sosial dalam suatu sistem sosial-religius yang utuh. Melalui aktivitas seperti doa bersama, pembagian berkat, dan struktur partisipatif, tradisi ini tidak hanya mentransmisikan nilai-nilai Islam secara kontekstual, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan identitas keislaman lokal. Dari perspektif interaksi simbolik, makna dalam keleman terus dinegosiasikan dan diperbarui secara lintas generasi, menunjukkan sifatnya yang adaptif dan berkelanjutan. Selain itu, tradisi ini berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat inklusif dan berkeadilan, sejalan dengan SDGs poin 16, sehingga keleman layak dijadikan model dakwah kultural yang relevan dan berkelanjutan bagi komunitas agraris di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2018). *Dakwah kultural: Pendekatan baru dalam komunikasi Islam*. Pustaka Pelajar.
- Al-Qardhawi, Y. (2001). *Fiqh az-zakat: A comparative study*. Dar al-Taqwa.
- Anderson, B. (1983). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Anderson, J. A. (2006). *Communication theory: Epistemological foundations*. Guilford Press.
- Anwar, M., Isnaini, R., & Zainal, A. (2022). Makna dakwah dalam motif tenun Melayu Sambas. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(2), 145-160. <https://doi.org/10.15642/jdk.2022.7.2.145-160>
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press. <https://doi.org/10.5749/j.ctttsg4d.1>
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers*. Westview Press.
- Avruch, K. (1998). *Culture and conflict resolution*. United States Institute of Peace Press. <https://doi.org/10.1515/9781685857296>
- Azra, A. (2006). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Kencana.
- Baldwin, J. D. (1986). *George Herbert Mead: A unifying theory for sociology*. Sage Publications.
- Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Doubleday.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Doubleday. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-3611-4>
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203820551>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Prentice-Hall.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511812507>
- Bowen, J. R. (1993). *Muslims through discourse: Religion and ritual in Gayo society*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400862105>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Carey, J. W. (1989). *Communication as culture: Essays on media and society*. Routledge.

<https://doi.org/10.4324/9780203706589>

- Charon, J. M. (2010). *Symbolic interactionism: An introduction, an interpretation, an integration* (10th ed.). Pearson.
- Coleman, J. S. (1988). *Social capital in the creation of human capital*. American Journal of Sociology, 94, S95-S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Cooley, C. H. (1902). *Human nature and the social order*. Scribner's.
- Corsaro, W. A. (2005). *The sociology of childhood* (2nd ed.). Pine Forge Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Csordas, T. J. (1994). *The sacred self: A cultural phenomenology of charismatic healing*. University of California Press. <https://doi.org/10.1525/california/9780520080853.001.0001>
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Dhoffer, K. (1999). *Kyai and pesantren: Tradition and modernity in Indonesian Islam*. Darul Ulum Press.
- Durkheim, É. (1912). *The elementary forms of the religious life*. Allen & Unwin.
- Escobar, A. (1995). *Encountering development: The making and unmaking of the Third World*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400821911>
- Esposito, J. L. (1998). *Islam: The straight path*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/0195112342.001.0001>
- Falaakh, M. F. (2001). *Tradisi slametan di Jawa: Antara budaya dan agama*. LKiS.
- Fischer, M. M. J. (2019). *Anthropology in the meantime: Experimental ethnography, theory, and method for the twenty-first century*. Duke University Press. <https://doi.org/10.1515/9781478009714>
- Fish, S. (1980). *Is there a text in this class? The authority of interpretive communities*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1pwt8f9>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum. <https://doi.org/10.2307/354652>
- Gadamer, H.-G. (1975). *Truth and method*. Seabury Press.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. Free Press. <https://doi.org/10.2307/2573971>
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford University Press. <https://doi.org/10.1515/9781503620292>
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Doubleday.

- Halbwachs, M. (1992). *On collective memory*. University of Chicago Press.
<https://doi.org/10.7208/chicago/9780226115962.001.0001>
- Hasan, N. (2010). *Islam Nusantara: Dari Ushuluddin ke Aksi*. Republika.
- Haedari, A. (2004). *Dakwah kultural: Strategi pengembangan Islam di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Hefner, R. W. (1985). *Hindu Javanese: Tengger tradition and Islam*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400854646>
- Hidayat, A. (2020). *Komunikasi dakwah: Teori dan praktik*. Rajawali Press.
- Hobsbawm, E. (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107295636>
- Inglehart, R. (1997). *Modernization and postmodernization: Cultural, economic, and political change in 43 societies*. Princeton University Press.
<https://doi.org/10.1515/9781400828569>
- Jenkins, R. (2014). *Social identity* (4th ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315887874>
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1985). *Javanese culture*. Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oso/9780195825426.001.0001>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Lederach, J. P. (1997). *Building peace: Sustainable reconciliation in divided societies*. United States Institute of Peace Press. <https://doi.org/10.1515/9781685857494>
- Lockwood, D. (1964). *Social integration and system integration*. In G. K. Zollschan & W. Hirsch (Eds.), *Explorations in social change* (pp. 244-257). Houghton Mifflin.
- Lombard, D. (2000). *Nusa Jawa: Silang budaya* (Vol. 1). Gramedia.
- Magnis-Suseno, F. (1997). *Etika Jawa: Sebuah analisis falsafi tentang kebudayaan Jawa*. Gramedia.
- Mannheim, K. (1952). *Essays on the sociology of knowledge*. Routledge & Kegan Paul.
- Mauss, M. (1925). *The gift: Forms and functions of exchange in archaic societies*. Cohen & West. <https://doi.org/10.4324/9780203360996>
- McGuire, M. B. (2008). *Lived religion: Faith and practice in everyday life*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195172621.001.0001>
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press.

- Mulder, N. (2005). *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*. Lontar Foundation.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Remaja Rosdakarya. (
- Mulyati, S. (2019). *Dakwah Islam: Konsep dan strategi*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Natsir, M. (2000). *Fiqhud dakwah*. Gema Insani Press.
- Prasetyo, B. (2021). *Pendidikan nilai Islam melalui tradisi lokal*. Pustaka Setia.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster. <https://doi.org/10.1145/358916.361990>
- Qardhawi, Y. (2001). *Fiqh az-zakat*. Dar al-Taqwa.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226701718.001.0001>
- Ricklefs, M. C. (2007). *Mystic synthesis in Java: A history of Islamization from the fourteenth to the early nineteenth centuries*. Norwalk.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Rusdiana, A., & Utari, P. (2019). Komunikasi dakwah Jamaah Tabligh. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 78-92. <https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.1.78-92>
- Sabila, A., & Tanjung, R. (2022). Tradisi sungkeman sebagai media dakwah. *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 6(2), 112-125. <https://doi.org/10.30829/jdk.v6i2.1234>
- Scott, J. C. (1972). *Patronage or exploitation?*. In E. R. Wolf (Ed.), *Peasants* (pp. 21-39). Prentice-Hall.
- Scott, J. C. (1976). *The moral economy of the peasant: Rebellion and subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press. <https://doi.org/10.12987/yale/9780300021905.001.0001>
- Setiawan, R., & Ankhofiyya, L. (2023). Marhabaan sebagai media dakwah kultural. *Jurnal Studi Islam*, 8(1), 45-58. <https://doi.org/10.20473/jsi.v8i1.1123>
- Shorter, A. (1988). *Toward a theology of inculturation*. Orbis Books.
- Smith, C. (2005). *Soul searching: The religious and spiritual lives of American teenagers*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/0195180953.001.0001>
- Strauss, A. L. (1993). *Continual permutations of action*. Aldine de Gruyter.
- Sutarto, A. (2006). *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Pustaka Pelajar.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine de Gruyter.
- UCLG. (2016). *Culture in the sustainable development goals: A guide for local governments*.

- United Cities and Local Governments. https://doi.org/10.1163/2210-7975_HRD-9942-0016
- UNDP. (2023). *Human development report 2023: Cooperate or collapse*. United Nations Development Programme. <https://doi.org/10.18356/9789213586642>
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO. https://doi.org/10.1163/2210-7975_HRD-0119-0054
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations. <https://doi.org/10.18356/9789210582522>
- Wibowo, A. (2010). *Makna simbol dalam tradisi Jawa*. Graha Ilmu.
- Woodward, M. R. (1989). *Islam in Java: Normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. University of Arizona Press. <https://doi.org/10.2307/2578461>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Young, I. M. (1990). *Justice and the politics of difference*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400839909>
- Zehr, H. (2015). *The little book of restorative justice*. Good Book